

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masa remaja dimulai sekitar usia 10 hingga 13 tahun sampai 18 hingga 22 tahun (Santrock, 2007, hlm. 20). Pada masa remaja, individu banyak mengalami perubahan baik secara fisik maupun psikis. Perubahan yang paling signifikan terlihat yaitu dalam hal fisik. Kematangan organ seks dan kemampuan reproduktif bertumbuh cepat.

Dalam perkembangan seksualitas, kematangan seksual merupakan rangkaian dari perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja, yang ditandai dengan perubahan pada ciri seks primer dan seks sekunder (Desmita, 2015, hlm. 192). Perubahan seks primer adalah perubahan-perubahan seksual yang semakin matang sehingga dapat berfungsi untuk melakukan proses reproduksi, dimana seorang individu dapat melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis dan memperoleh keturunan anak. Pada remaja laki-laki kematangan organ seks ini ditandai dengan cepatnya pertumbuhan testis, disusul dengan penis yang mulai bertambah panjang, pembuluh mani dan kelenjar prostat semakin besar (Yusuf, 2011, hlm. 194). Sedangkan pada remaja wanita, kematangan organ seks primer ditandai dengan tumbuhnya rahim, vagina, dan ovarium secara cepat (Yusuf, 2011, hlm. 194). Jika fungsi dari organ reproduksi ini sudah matang, maka remaja laki-laki akan mengalami mimpi basah sedangkan remaja perempuan akan mengalami haid (Al-Mighwari, 2006, hlm. 28). Perubahan karakteristik seks sekunder adalah perubahan tanda-tanda identitas seks seseorang yang diketahui melalui penampakan postur fisik akibat kematang seks primer. Perubahan seks sekunder pada remaja laki-laki ditandai dengan tumbuhnya jakun, tumbuhnya bulu pubik pada daerah kemaluan dan ketiak, perubahan suara, tumuh kumis, sedangkan pada remaja wanita ditandai dengan bertambah besarnya pinggul dan payudara, tumbuh bulu pubik didaerah kemaluan dan ketiak.

Petumbuhan organ reproduksi yang semakin matang mengakibatkan kuatnya libido seksual pada diri remaja. Hal ini kerap kali dapat menimbulkan

permasalahan yang tampak pada perilaku seksual remaja. Pada dasarnya perilaku seksual merupakan manifestasi dari hasrat seksual yang merupakan kebutuhan biologis yang secara alamiah memang dibutuhkan oleh manusia. Namun, perilaku seksual yang dilakukan dalam hubungan yang tidak sah atau belum menikah bukanlah perilaku seksual yang sehat dan tentu tidak diperbolehkan baik oleh norma agama maupun norma sosial.

Remaja yang notabene masa-masa penuh dengan gejolak dan hasrat serta ketertarikan dalam mencoba hal yang baru menjadikan mereka, para remaja mudah terbawa arus negatif dari lingkungan sosial disekitarnya, disamping faktor biologis yang juga mendorong remaja melakukan hal-hal yang kurang baik.

Para remaja yang tidak mampu mengontrol dorongan libido seksual dalam dirinya dapat melakukan perilaku-perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah adalah berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan berdasarkan dorongan hawa nafsu atau seksual baik dengan diri sendiri maupun dengan pasangan yang tidak sah (belum menikah). Remaja dengan rasa ingin tahu yang tinggi dan juga hasrat ingin mencoba hal-hal baru yang sangat besar menyebabkan mereka menampakkan perilaku seksual yang menyimpang seperti masturbasi, seks bebas, homoseksual, seks oral, seks anal, dan perilaku seks tidak sehat lainnya. Survei Demografi Kesehatan Indonesia (2012, hlm.86) menyatakan bahwa dengan responden usia 15-24 tahun yang belum menikah diketahui bahwa terdapat 1% remaja wanita yang menyatakan pernah berhubungan seksual sedangkan pria cenderung lebih banyak yaitu 8%.

Data survei tersebut mengindikasikan bahwa tidak sedikit remaja yang melakukan perilaku seksual pranikah yaitu berhubungan seks diluar nikah. Fenomena ini terjadi diakibatkan oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Faktor internal seperti perubahan hormon, matangnya organ reproduksi, kurangnya penghayatan dan pemahaman agama, krisis moral, tidak ada adanya kontrol diri yang kuat, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor eksternal seperti media massa baik cetak maupun audio-visual, internet dengan situs video dan gambar porno, berbagai film-film pornografi, teman bergaul, lingkungan sosial dan kondisi keluarga. Perkembangan teknologi yang mempercepat arus

penyebaran informasi keseluruh dunia menjadi salah satu media yang banyak digunakan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk menyebarkan konten pornografi dalam berbagai bentuk baik visual, audio, maupun audio-visual. Kemudahan untuk mengakses *website* yang berisikan konten pornografi membuat remaja dengan rasa ingin tahunya yang tinggi banyak mengunjungi situs-situs porno di internet. Dengan tidak adanya pengawasan dari orang tua dan dalam keadaan sedang sendiri membuat remaja dengan leluasa menikmati hal-hal yang disajikan dalam situs-situs porno tersebut.

Berbagai hal berbau pornografi yang remaja konsumsi menimbulkan hasrat untuk mencobanya baik dengan diri sendiri maupun dengan pasangan. Lemahnya penghayatan dan pemahaman keagamaan dalam diri remaja membuat mereka tanpa rasa takut dan berdosa sedikitpun melakukan perilaku seksual pranikah yang dilarang oleh agama. Remaja hanya berpikir tentang pemenuhan kepuasan fisik (biologis) dan psikis saja tanpa memikirkan dampak besar dari perilaku seksual yang mereka lakukan. Seperti melakukan hubungan seks yang marak dilakukan oleh remaja.

Perilaku seksual pranikah merupakan segala bentuk kegiatan fisik yang dilakukan berdasarkan dorongan hawa nafsu baik dilakukan sendiri maupun dengan pasangan dalam hubungan yang tidak sah (belum menikah). Perilaku seksual pranikah menurut Chaplin (2002) adalah tingkah laku, perasaan atau emosi yang berasosiasi dengan perangsangan alat kelamin. Sedangkan menurut Sarwono (2013, hlm. 174-175) mendefinisikan perilaku seks adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenisnya dengan bentuk-bentuk perilaku yang bisa bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Dari pengertian para ahli dapat disimpulkan bahwa Perilaku seksual pranikah adalah segala aktivitas siswa laki-laki dan perempuan yang didasari oleh dorongan-dorongan seks dari dalam diri untuk mencapai kepuasan dan pemenuhan kebutuhan seksual yang dilakukan baik dengan diri sendiri maupun orang lain. Bentuk perilaku seksual ini seperti berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, *petting*, *necking*, dan *intercourse*.

Perilaku seksual merupakan kebutuhan alamiah pada setiap orang dan timbul karena adanya dorongan seksual. Horton dan Hunt (1984, hlm. 147) mengatakan bahwa dorongan seksual diartikan sebagai kecenderungan biologis untuk mencari tanggapan seksual atau tanggapan yang bersifat seksual dari satu orang lain atau lebih, biasanya dari lawan jenis. Kematangan secara seksual membuat remaja menjadi mudah terangsang akan hal-hal yang berbau seksualitas karena dorongan seksual yang meningkat (Pudjono, 1993 dalam Prihartini, dkk., 2002, hlm. 125).

Remaja yang melakukan hubungan seks diluar nikah sering kita dengar dari acara-acara berita di stasiun TV dan juga kita baca pada kolom-kolom berita di koran. Pemberitaan mengenai hubungan seksual diluar nikah banyak dilakukan oleh kalangan siswa sekolah. Hubungan seksual yang dilakukan para siswa berujung pada kehamilan diluar nikah dan tak sedikit mereka siswa perempuan melakukan aborsi terhadap hasil hubungan seksual diluar nikah. Survei Mitra Citra Remaja (MCR) dan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBR) Jawa Barat membagi dalam 8 faktor yang menyebabkan remaja melakukan hubungan seksual, diantaranya faktor sulit mengendalikan dorongan seksual menduduki peringkat tertinggi, yakni 63,68%. Selanjutnya, faktor kurang taat menjalankan agama (55,79%), rangsangan seksual (52,63%), sering nonton blue film (49,47%), dan kurangnya bimbingan orangtua (9,47%). Tiga faktor terakhir yang turut menyumbang hubungan seksual pranikah adalah masalah ekonomi (12,11%), pengaruh tren (24,74%), dan (18,42%) tekanan dari lingkungan (Wiyana, 2004 dalam Sanjaya 2014, hlm. 2).

Secara emosi, remaja mengalami puncak perkembangan emosi. Timbul gejolak-gejolak baru secara emosional dalam diri remaja. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan dan dorongan-dorongan baru yang belum dialami sebelumnya seperti cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis (dalam Yusuf, 2011, hlm. 197). Keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis adalah hal yang wajar pada usia remaja karena merupakan bagian dari tugas perkembangan yang perlu dicapai oleh remaja. Sebagaimana yang disampaikan oleh Harlock (1980, hlm. 10) bahwa tugas perkembangan remaja yaitu mencapai

hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita. Wujud dari keinginan untuk menjalin hubungan yang lebih intim dengan lawan jenis diperlihatkan oleh remaja dalam hubungan berpacaran. Pacaran sering dijadikan ciri oleh kebanyakan orang bahwa seorang telah memasuki masa remaja.

Menurut data dalam Survei Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2012 tentang Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) dari responden remaja yang ditanya tentang apakah mereka punya pacar, hasilnya menunjukkan bahwa hanya 15% remaja yang tidak pernah mempunyai pacar. Sedangkan pada tahun 2007 menunjukkan bahwa 28% remaja pria dan 23% wanita tidak memiliki pacar atau hubungan romantis dengan lawan jenisnya. Ini berarti terjadi peningkatan dan makin banyak remaja yang berpacaran.

Romantisme dalam pacaran seringkali diekspresikan melalui berbagai tindakan. Namun, sekarang ini banyak remaja yang menunjukkan ekspresi cinta secara berlebihan bahkan terlewat batas, seperti ciuman, berpelukan, *petting*, *necking*, bahkan hingga melakukan hubungan intim. Sewajarnya, perasaan cinta ini diekspresikan oleh remaja yang berpacaran dengan wajar kepada pasangannya, bukan dengan perilaku-perilaku seksual yang belum saatnya mereka lakukan.

Menurut Mayasari dan Hadjam (2000, hlm. 121) perilaku seksual remaja dalam berpacaran adalah manifestasi dorongan seksual yang diwujudkan mulai dari melirik ke arah bagian sensual pasangan sampai bersenggama yang dilakukan oleh remaja yang sedang berpacaran. Senada dengan Hurlock (1980) yang mengungkapkan bahwa aktivitas seksual merupakan salah satu bentuk ekspresi atau tingkah laku berpacaran dan rasa cinta. Rahman dan Hirmaningsih (dalam Mayasari dan Hadjam, 2000 hlm.121) juga mengungkapkan adanya dorongan seksual dan rasa cinta membuat remaja ingin selalu dekat dan mengadakan kontak fisik dengan pacar.

Penelitian Setiawan dan Nurhidayah pada tahun 2008 dengan responden kelas XI dan XII SMA Negeri II Bekasi dan SMA Swasta YPI "45" Bekasi menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara pacaran dengan perilaku seksual pranikah. Artinya pacaran yang dijalin oleh remaja akan semakin

mengarah para perilaku seksual pranikah, sebaliknya remaja yang tidak berpacaran akan semakin rendah mengarah pada perilaku seksual pranikah. Dari penelitian, secara rinci diketahui bahwa perilaku seksual dari subyek penelitian ini bervariasi. Kategori perilaku seksual yang sangat rendah yaitu perilaku seksual dari tingkatan saling memandang dengan mesra hingga menyentuh jari atau tangan pasangan (17,26%), kategori rendah yaitu dari tingkatan saling berpegangan tangan hingga memeluk/ dipeluk pada bagian pinggang pasangan (22,36%), kategori sedang yaitu dari tingkatan mencium/dicium pada bagian kening oleh pasangan hingga berciuman bibir dengan pasangan (22,84%), kategori tinggi yaitu dari tingkatan berciuman disertai dengan menyentuh wajah dan rambut pasangan hingga berciuman disertai dengan menyentuh alat kelamin melalui pakaian (21,83%) dan kategori tinggi sekali yaitu dari tingkatan mencumbu bagian dada tanpa pembatas hingga bersanggama dengan pasangan (15,74%).

Survei Kesehatan Reproduksi Remaja tahun 2012 mengungkap beberapa perilaku berpacaran remaja yang belum menikah, antara lain, sebanyak 29,5% remaja pria dan 6,2% remaja wanita pernah meraba atau merangsang pasangannya, sebanyak 48,1% remaja laki-laki dan 29,3% remaja wanita pernah berciuman bibir, sebanyak 79,6% remaja pria dan 71,6% remaja wanita pernah berpegangan tangan dengan pasangannya (BKKBN *online*, 8/11/2013).

Dari berbagai hasil penelitian diatas, tergambar bahwa hubungan pacaran dikalangan remaja menjadi konteks untuk melakukan berbagai perilaku seksual pranikah dari yang ringan hingga yang berat. Perilaku seksual pranikah sudah menjadi hal yang lazim banyak dilakukan oleh remaja zaman sekarang yang dijadikan sebagai wujud dari ekspresi perasaan cinta terhadap pasangan dalam berpacaran. Pada masa remaja, layaknya ekspresi cinta ini diungkapkan dengan hal-hal yang memang sewajarnya, sesuai dengan usia mereka.

Perilaku seksual pranikah menjadi fenomena yang sudah banyak terjadi dikalangan remaja. Fenomena ini pun terjadi di salah satu SLTA di Bandung. Menurut penuturan guru BK sekolah pada 24 September 2014 bahwa beliau pernah mendapati siswa yang melakukan perilaku seksual pranikah baik dilakukan diluar sekolah maupun di sekolah.

Fenomena perilaku seksual perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak. Hal ini juga menjadi tugas guru BK disekolah untuk membantu siswa agar tidak melakukan perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah yang terjadi dikalangan siswa perlu ditangani baik secara preventif maupun kuratif sesuai dengan fungsi BK. Fungsi preventif merupakan fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya (Sukardi & Kusmawati, 2008, hlm. 8). Layanan yang bersifat preventif ditujukan untuk semua siswa tanpa terkecuali agar dapat mencegah siswa untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Sedangkan fungsi kuratif atau penyembuhan yaitu fungsi yang berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir dengan menggunakan strategi konseling individual maupun konseling kelompok. Layanan yang bersifat kuratif ini ditujukan bagi siswa yang sudah melakukan perilaku seksual pranikah yang akan dibantu oleh konselor melalui intervensi konseling agar konseli dapat tersadar dan tidak melakukan perilaku seksual pranikah lagi.

B. Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana gambaran perilaku seksual pranikah siswa pada salah satu SLTA di Kota Bandung Ajaran 2015/2016 berdasarkan aspek dan indikator perilaku seksual?
2. Bagaimana implikasi gambaran perilaku seksual pranikah siswa pada salah satu SLTA di Kota Bandung Tahun Ajaran 2015/2016 berdasarkan aspek dan indikator perilaku seksual bagi bimbingan dan konseling pribadi sosial?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka secara umum tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran perilaku seksual pranikah remaja dan implikasinya bagi bimbingan dan konseling.

Berdasarkan tujuan umum, peneliti menjabarkan tujuan dari penelitian ini kedalam tujuan khusus, maka secara spesifik penelitian bertujuan untuk memperoleh gambaran empiris tentang:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran perilaku seksual pranikah siswa pada salah satu SLTA di Kota Bandung Tahun Ajaran 2015/2016 berdasarkan aspek dan indicator perilaku seksual.
2. Menyusun program bimbingan dan konseling pribadi sosial sebagai implikasi dari gambaran perilaku seksual pranikah remaja siswa pada salah satu SLTA di Kota Bandung Tahun Ajaran 2015/2016 berdasarkan aspek dan indikator perilaku seksual.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai perilaku seksual pranikah remaja, serta memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pengembangan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah.

2. Praktis

a. Guru BK (konselor)

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai gambaran perilaku seksual pranikah remaja serta implikasinya bagi bimbingan dan konseling. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan bahan referensi bagi guru BK (konselor) di sekolah sekolah dalam merancang layanan bimbingan dan konseling terkait dengan perilaku seksual pranikah sebagai upaya untuk membantu mereduksi perilaku seksual pranikah dikalangan siswa.

b. Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai perilaku seksual pranikah remaja dan dijadikan bahan referensi bagi sekolah dalam mengeluarkan kebijakan serta memberikan dukungan bagi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Penulisan skripsi dengan judul Profil Perilaku Seksual Pranikah dan Implikasinya bagi Bimbingan dan Konseling disusun dengan sistematika sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN berisi Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Struktur Organisasi Skripsi. BAB II KAJIAN PUSTAKA berisi Pengertian Perilaku Seksual Pranikah, Faktor-Faktor Pendorong Perilaku Seksual Pranikah, Perkembangan Perilaku Seksual Pranikah, Bentuk Perilaku Seksual Pranikah, Dampak Perilaku Seksual Pranikah; Remaja beserta Karakteristik dan Tugas Perkembangannya; Bimbingan dan Konseling. BAB III METODE PENELITIAN berisi Desain Penelitian, Partisipan, Populasi dan Sampel, Definisi Operasional Variabel, Instrumen Penelitian, Uji Coba Instrumen Penelitian, Prosedur Penelitian, Analisis Data. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN berisi Hasil Penelitian dan Pembahasan. BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI berisi Simpulan dari hasil penelitian dan Rekomendasi bagi Sekolah, guru BK, dan penelitian selanjutnya.